

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa disetiap jenis, jalur dan jenjang Pendidikan wajib memuat terdiri dari Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Keputusan Dirjen Dikti No.150/ DIKTI/Kep/2000 dan No. 267/ DIKTI/ Kep/ 2000 : Perubahan-perubahan yang dihadapi dalam kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara yang berlangsung cepat serta kebutuhan untuk mengantisipasi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat disertai pola berkehidupan global, mengharuskan Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, Departemen Pendidikan Nasional untuk selalu mengevaluasi kesahihan isi silabus dan GBPP Pendidikan Kewarganegaraan beserta proses pembelajarannya. Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan yang mencakup Pendidikan pendahuluan bela negara (PPBN). Di dalam operasional, ketiga mata kuliah wajib tersebut dihimpun dalam kelompok mata kuliah pembinaan kepribadian (MKPK) sebagai bagian dari kurikulum inti yang berlaku secara nasional.(Agustian,2013 :11)

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam Pendidikan Karakter siswa Setelah keluarga. Peran strategis mata Pelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn), atau sebelumnya mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Sebagai instrumen Pendidikan Karakter Bangsa, mata pelajaran tersebut diberikan sejak SD sampai ke perguruan tinggi. Persoalannya adalah mengapa akhir – akhir ini kita masih banyak menyaksikan perilaku menyimpang, dan mengganggu ketertiban sosial dari Siswa – siswi di Indonesia. Nilai – nilai Pancasila sekarang sudah banyak ditinggalkan oleh sebagian warga negara, paling tidak sudah banyak siswa – siswi yang perilakunya tidak lagi dipedomi oleh nilai – nilai Pancasila.

Menurut Malik Fajar, PKn memiliki peranan yang sangat penting sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam mencapai ini, PKn perlu segera dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk standar nasional, standar materi serta model–model pembelajaran yang efektif, dengan memerhatikan empat hal. *Pertama*, PKn perlu mengembangkan kemampuan dasar terkait dengan kemampuan intelektual, sosial (berpikir, bersikap, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup masyarakat). *Kedua*, PKn perlu mengembangkan daya nalar (*state of mind*) peserta didik/siswa pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggung jawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga Negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi. *Ketiga*, PKn perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pada pelatihan penggunaan logika dan penalaran. *Keempat*, Kelas PKn

sebagai laboratorium demokrasi bukan sekedar membubuhkan pemahaman, sikap, dan perilaku demokratis (*teaching democracy*), tetapi memerlukan model pembelajaran yang secara berlangsung menerapkan cara hidup berdemokrasi.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai instrumen Pendidikan Karakter sejauh ini dirasakan belum optimal yang diduga kurang optimalnya pendidikan kewarganegaraan (PKN) dalam kontribusi membangun karakter, perbedaan orientasi dan muatan PKN dibandingkan dengan Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKN) dan karena muatannya lebih banyak menekankan aspek kognitif. PKn lebih banyak menekankan aspek kognitif daripada aspek afektif. Dalam kenyataannya, Pendidikan Kewarganegaraan lebih banyak mentranfer pengetahuan dan ketrampilan, tanpa disertai dengan internalisasi nilai yang terkandung dalam pengetahuan tersebut. Peserta didik hanya memiliki pengetahuan, tetapi tanpa memahami nilai- nilai yang terkandung didalamnya. Yang lebih ironis, pengetahuan yang telah dimiliki tidak dijadikan referensi atau pembimbing dalam berperilaku. Pengetahuan yang mereka peroleh hanya pengetahuan tanpa makna. Akibatnya pendidikan hanya menghasilkan manusia yang egois, yang tidak memahami arti kehidupan yang didalamnya ada perbedaan, nilai dan norma harus dihormati dan dijunjung tinggi. Hal ini dapat kita buktikan, misal hampir semua siswa tahu bahwa kalau lampu lalu lintas menyala merah artinya harus berhenti, tetapi masih banyak juga yang melanggar. Hampir semua siswa tahu kalau membuang sampah di sembarang tempat dapat menimbulkan banjir,

tetapi masih banyak siswa, bahkan juga mereka yang naik mobil membuang sampah disembarang tempat.

Penguatan Pendidikan Karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan millik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja kebiasaan menyontok, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* disekolah, dan tawuran. akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para siswa.

Pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran akan bagaiman bertindak sesuai nilai-nilai moralitas, sebab jika anak tidak tahu bagaimana bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan,

karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaanya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan rata, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya Dibanding faktor lain.

Pendidikan Karakter yang sudah ditanamkan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah termasuk cukup bagus, contohnya dari segi kedisiplinan di SMA tersebut menekankan masuk jam 06.45 bagi siswa yang terlambat akan diberikan hukuman, dan pada jam 08.15 siswa-siswi, guru dan karyawan melaksanakan shalat dhuha secara bersama begitu juga pada saat shalat dhuhur ataupun shalat ashar, dari segi ekstrakurikuler di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sudah beberapa kali memenangkan lomba Reog dan terkenal juga dengan MarcingBand nya. Disinilah dapat terlihat kalau di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat mengutamakan Pendidikan karakter bagi siswa-siswinya agar menjadi generasi penerus bangsa yang bisa merubah kehidupan bangsa ini.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013 selama 2 tahun, dalam kurikulum 2013 penekanan pada pendidikan karakter. untuk mengetahui hasil yang dicapai dari proses pembelajaran PKn dalam kaitannya dengan pembentukan karakter siswa, maka diperlukan kajian yang komprehensif,

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu SMA Swasta favorit di Kota Ponorogo dengan tingkat kelulusan yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti :

Tabel.1 Data Nilai Rata-Rata Ujian Nasional (3 Tahun terakhir)

Jurusan	Mata pelajaran	Nilai Rata-Rata Ujian Nasional		
		2012/2013	2013/2014	2014/2015
IPA	Bahasa Indonesia	7,75	7,22	7,84
	Bahasa Inggris	7,57	7,49	7,88
	Matematika	7,94	7,45	8,17
	Fisika	8,36	7,49	8,64
	Kimia	8,22	6,30	8,04
	Biologi	8,57	6,72	8,20
IPS	Bahasa Indonesia	7,24	6,86	7,84
	Bahasa Inggris	7,42	7,61	7,88
	Matematika	8,25	7,16	8,17
	Ekonomi	7,88	7,30	8,35
	Sosiologi	7,15	7,35	7,49
	Geografi	7,26	6,68	7,91

Sumber : SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Ditambah lagi dengan ekstrakurikuler yang berprestasi seperti halnya MarcingBand dan Reog Ponorogonya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di sekolah tersebut berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diteliti bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter sehingga peneliti mengambil judul: PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBENTUKAN

KARAKTER SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, maka Rumusan Masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Peranan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun pelajaran 2014/2015 ?”.

C. TUJUAN PENELITIAN

Dari uraian diatas maka tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan karakter siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo 2014/2015.

1. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan masukan dalam teori pendidikan karakter, khususnya di sekolah pada masa-masa yang akan datang atau selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan sebagai tambahan keilmuan dalam pembentukan karakter siswa pada pembelajaran PKn.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini akan berguna bagi :

1) Bagi masyarakat:

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat agar mengetahui fungsi pentingnya pendidikan

karakter serta masyarakat juga dapat bertindak langsung dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter dan semoga saja hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk para orang tua dalam mendidik anak.

2) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk pribadi setiap para peserta didiknya.

3) Bagi jurusan

Penelitian ini dilakukan dengan pemberian insentif kepada para dosen/peneliti perguruan tinggi yang kompetitif berdasarkan kompetensi yang relevan dengan focus bidang kajian secara mendalam dan untuk memberikan informasi dan gambaran memungkinkan berguna dikalangan akademik dalam melanjutkan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini pada masa yang akan datang.

4) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai pendidikan karakter di sekolah. Hasil peneliti ini juga dapat dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian selanjutnya.